

PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP EKSPOR KAYU OLAHAN INDUSTRI INDONESIA KE AUSTRALIA TAHUN 2000-2019

Andi Putri Ramadhani Musa^{1*}, Syamsu Alam², Ridwan³

Program Studi Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
Email: andiputirm@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Ekspor, Makroekonomi, kayu lapis, kayu gergajian, veneer

Variabel makroekonomi mempengaruhi keberlanjutan kegiatan ekspor, sehingga dipandang perlu untuk mengidentifikasi variabel makroekonomi yang mempengaruhi ekspor serta mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel tersebut terhadap ekspor industri kayu olahan dari Indonesia ke Australia. Data sekunder dari sumber resmi tahun 2000 hingga 2019 dianalisis menggunakan regresi linier berganda dalam bentuk logaritma. Hasil yang diperoleh pada variabel populasi kayu lapis, harga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif, PDRB negatif dan R Square 65,6%. Untuk kayu gergajian, PDRB dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif, populasi dan harga berpengaruh negatif dengan R Squared 81,1%. Secara sepintas, variabel PDB berpengaruh positif, jumlah penduduk, harga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan R kuadrat sebesar 41,8%.

ABSTRACT

Keywords:

Export, Macroeconomic, plywood, sawn wood, veneer

Macroeconomic variables influence the sustainability of export activities, so it is considered necessary to identify the macroeconomic variables that affect exports and to know the direction and magnitude of the influence of the variables on the export of industrial processed wood from Indonesia to Australia. Secondary data from official sources from 2000 to 2019 were analyzed using multiple linear regression in logarithm form. The results obtained on the variable plywood population, price, and exchange rate of the rupiah have a positive effect, negative GDP and R Square 65.6%. For sawn wood, GDP and the rupiah exchange rate have a positive effect, population and price have a negative effect with R Squared 81.1%. In the veneer, the variable GDP has a positive effect, the population, the price, and the exchange rate of the rupiah have a negative effect and the R squared is 41.8%.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, Indonesia sangat mengandalkan kegiatan perdagangan internasional untuk membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu kegiatan perdagangan internasional juga sangat penting untuk memacu industri dalam negeri, khususnya dalam kegiatan ekspor. Ekspor adalah kegiatan menjual barang ataupun jasa dalam negeri ke luar negeri. (Sedyaningrum & Nuzula, 2016) menyebutkan keuntungan melakukan ekspor yaitu memperluas pasar, menambah devisa negara, dan

memperluas lapangan kerja. (Istiqomah, 2014) mengatakan bahwa kebutuhan negara akan semakin kompleks, maka hampir tidak satupun negara mampu memenuhi sendiri kebutuhannya. Hal ini menjadi faktor mendasar terjadinya kerja sama antar negara baik dengan negara tetangga, negara dalam satu kawasan maupun negara yang ada di kawasan lainnya.

Ekspor non-migas memberikan kontribusi nilai yang lebih besar dibandingkan ekspor migas di Indonesia. Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2012 di www.bi.go.id, ekspor Indonesia pada tahun 2012 adalah sebesar US\$ 188.146 juta, dimana migas memberikan kontribusi sebesar US\$ 35.571 juta dan non migas memberikan kontribusi sebesar US\$ 152.575 juta. Kementerian Perdagangan melalui Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional (Ditjen PEN) secara konsisten berupaya memacu kinerja ekspor Indonesia. Salah satunya dengan memaksimalkan produk potensial Indonesia yaitu hasil olahan kayu (Dwiprabowo, 2009).

Salah satu produk ekspor non-migas tersebut adalah kayu. Indonesia merupakan negara dengan kawasan hutan tropis terluas ketiga setelah Brazil dan Republik Demokrasi Kongo. Dengan demikian, Indonesia menjadi negara terpenting penghasil kayu bulat tropis. Kayu yang dihasilkan antara lain kayu gergajian, kayu lapis dan hasil kayu lainnya, serta pulp untuk pembuatan kertas (Marbun, 2015). Industri kayu gergajian dan industri kayu lapis merupakan dua industri terbesar dalam industri hasil hutan kayu di Indonesia. Kurang lebih 80% produksi kayu lapis Indonesia selama ini dijual untuk tujuan ekspor (Dwiprabowo, 2009). Namun kejayaan produksi kayu berdampak pula pada ketersediaan bahan bakunya. (Syah et al., 2018) juga menyatakan bahwa selain kekurangan bahan baku, daya saing produk dan nilai tambah juga menjadi permasalahan yang mana di samping itu, perkembangan industri perkayuan juga terkendala masalah pemasaran khususnya pasar ekspor.

Sebagai salah satu negara pengekspor utama kayu olahan, Indonesia tentu telah banyak terlibat dengan perjanjian dagang dengan negara lain. Salah satunya adalah kerja sama dengan Australia. Sebagai mitra yang sudah lama melakukan kerjasama bilateral, Indonesia dan Australia juga telah menjalin sebuah kesepakatan dalam bidang perdagangan kayu, yaitu Country Specific Guideline (CSG). Australia menempati urutan ke tujuh tujuan pasar ekspor kayu olahan Indonesia dengan nilai US\$ 371,42 juta (VYANA, 2016).

Peningkatan nilai ekspor tentunya sangat penting bagi perekonomian nasional mengingat sektor ini merupakan penghasil devisa terbesar non-migas. Namun harga pasar internasional, nilai tukar rupiah yang berlaku, Variabel makroekonomi memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan ekspor kayu olahan (kayu lapis dan kayu gergajian) Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi apakah variabelvariabel yang dijadikan objek utama penelitian ini berpengaruh secara signifikan atau tidak, sehingga peneliti akan dapat membuat kesimpulan dan dapat mengambil sebuah implikasi kebijakan terhadap perkembangan ekspor Indonesia ke Australia.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dari bulan Agustus hingga September 2020 di Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin. Data dan informasi yang digunakan sebagai objek studi dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari berbagai sumber atau organisasi resmi seperti pemerintah sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu olahan (*plywood, sawn wood dan veneer*) Indonesia akan dianalisis menggunakan rumus analisis regresi. Analisis regresi adalah salah satu metode yang digunakan untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain. Oleh karena variabel yang diidentifikasi lebih dari satu, maka yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Kemudian bentuk persamaan diubah ke dalam model Logaritma untuk membuat data menjadi data yang linear. Regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas (*explanatory*) terhadap satu variabel terikat. Hal ini mengasumsikan adanya hubungan satu garis lurus/linier antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebasnya. Regresi linier berganda dengan menggunakan model logaritma adalah sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = a + b_1 \text{Log } x_1 + b_2 \text{Log } x_2 + b_3 \text{Log } x_3 + b_4 \text{Log } x_4$$

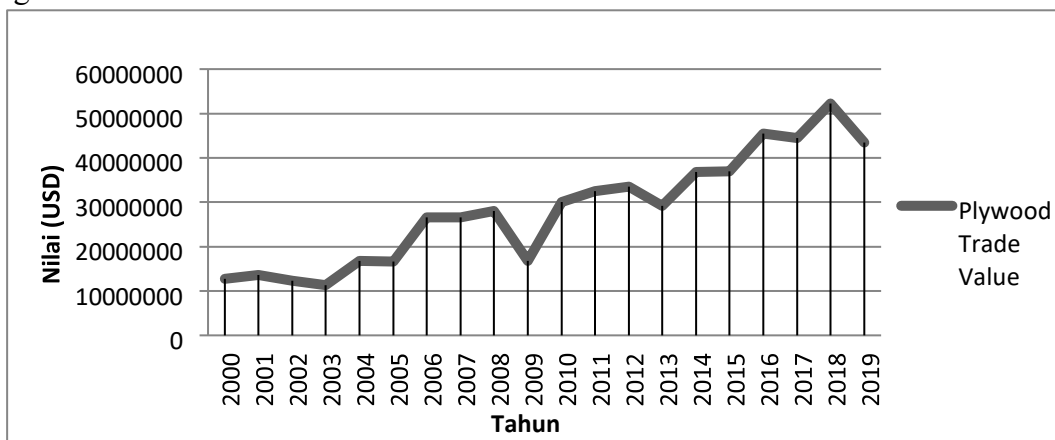
Dimana Y adalah ekspor (kayu lapis, kayu gergajian dan vinir) ke Australia. Log adalah logaritma, a adalah konstanta dan $b_1, b_2, b_3,$ dan b_4 adalah koefisien regresi. x_1 sebagai GDP Australia dalam USD, x_2 sebagai jumlah penduduk Australia, x_3 sebagai Harga produk (kayu lapis, kayu gergajian dan vinir) dalam USD, dan x_4 kurs rupiah terhadap dolar dalam USD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kayu Lapis (*Plywood*)

Kayu lapis merupakan produksi komposit oleh industri kayu yang terbuat dari lembaran-lembaran vinir yang direkatkan. Biasanya jumlah vinir yang digunakan berjumlah ganjil (3, 5, 7 lembar) sehingga sering pula disebut dengan triplex atau multiplex. Data ekspor kayu lapis diambil dari *UN Comtrade* dengan kode HS 4412.

Adapun trade value ekspor kayu lapis Indonesia ke Australia mulai dari tahun 2000-2019 adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik ekspor *Plywood* Indonesia Tahun 2000-2019

Hasil analisis regresi berganda yang diolah menggunakan SPSS pada komoditi kayu lapis adalah sebagai berikut.

$$Y = -6,555 - 0,096X_1 + 1,898X_2 + 0,078X_3 + 0,278X_4$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka diketahui bahwa GDP (X1) berpengaruh negatif terhadap ekspor kayu lapis ke Australia yang ditunjukkan dengan nilai $-0,096$. Apabila variabel lain (jumlah penduduk, harga produk dan kurs) nilainya tetap dan GDP meningkat sebesar 1, maka nilai ekspor kayu lapis akan menurun sebesar $0,096$. Artinya semakin tinggi pendapatan penduduk Australia maka nilai ekspor kayu lapis akan semakin menurun.

Rohmana (2006) dalam (L. Marbun, 2015) menuliskan bahwa barang inferior merupakan barang yang ketika pendapatan meningkat maka permintaan akan barang tersebut berkurang. Teori ini bersinggungan dengan hasil negatif dalam persamaan ekspor kayu lapis yang didapatkan pada variabel GDP. Produk dengan berbahan baku kayu lapis merupakan produk yang akan ditinggalkan seiring dengan meningkatnya pendapatan penduduk Australia karena mereka cenderung memilih produk lain dengan berbahan baku yang kualitasnya lebih bagus dan ketahanannya lebih kuat. Hal ini dikarenakan tingkat pendapatan penduduk Australia relatif tinggi. Berdasarkan data *World Bank*, didapatkan pendapatan perkapita Australia mencapai 54.920 USD pada tahun 2019. Jumlah tersebut mendekati angka pendapatan perkapita Amerika Serikat yaitu sebesar 65.117 USD.

(Dwiprabowo, 2009) menjelaskan bahwa pertumbuhan populasi akan menyebabkan bertambah besarnya permintaan domestik. Hal ini sejalan dengan koefisien regresi yang menunjukkan nilai dari jumlah penduduk (X2) sebesar $+1,898$ yang artinya jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia.

Persamaan sebelumnya menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar $+0,078$ untuk variabel harga (X3) terhadap nilai ekspor kayu lapis Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel harga berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kayu lapis ke Australia. Menurut teori ekonomi, harga dengan kuantitas permintaan berhubungan secara negatif berarti semakin tinggi harga maka akan semakin kecil tingkat permintaannya. Hal ini tidak sesuai dengan persamaan pada variabel harga yang nilainya berjumlah positif. Berdasarkan persamaan, apabila terjadi peningkatan harga sebesar 1 terhadap variabel harga, maka akan mempengaruhi nilai ekspor sebesar $0,078$. Jika dihitung dalam persen, maka setiap peningkatan harga sebesar 10% akan meningkatkan nilai ekspor sebesar $0,78\%$. Hal ini dapat menunjukkan tingkat kepercayaan Australia kepada kualitas produk kayu Indonesia yang juga merupakan salah satu negara pengekspor kayu terbesar ataupun sebagai mitra karena terbukti dengan tidak menurunnya angka permintaan secara signifikan.

Kurs rupiah memiliki pengaruh positif terhadap nilai ekspor kayu lapis yang ditunjukkan melalui persamaan dengan nilai $+0,278$. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan kurs rupiah terhadap dolar (USD) (dalam hal ini melemahnya nilai tukar rupiah) akan membuat ekspor kayu lapis juga meningkat sebab perusahaan-perusahaan kayu akan merespon hal ini dengan meningkatkan jumlah ekspornya. Hal ini sejalan dengan (R. J. Marbun et al., 2022) yang mengatakan bahwa hubungan antara kurs riil dan ekspor bernilai positif sehingga melemahnya nilai tukar rupiah akan membuat komoditas ekspor meningkat. Peningkatan jumlah ekspor terjadi sebagai akibat dari perubahan nilai tukar yang lebih besar apabila terjadi depresiasi kurs. Jadi, ketika kurs rupiah terhadap dolar (USD) mengalami kenaikan (melemahnya

nilai tukar rupiah) sebesar 1 dengan variabel lainnya tetap, maka nilai ekspor kayu lapis akan meningkat sebesar 0,278.

Uji t

Gross Domestic Product (GDP) (X1)

Nilai signifikansi yang dihasilkan dari pengolahan data menggunakan SPSS adalah 0,764 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,764 > 0,05$) dan nilai t hitung -0,305 lebih kecil dari t tabel 2,131 ($-0,305 < 2,131$). Hal ini dapat disimpulkan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor kayu lapis pada alpha 5% atau taraf keyakinan 95%.

Jumlah Penduduk (X2)

Nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,225 yang menandakan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,225 > 0,05$). Kemudian nilai t hitung 1,266 yang berarti lebih kecil dari t tabel 2,131 ($1,266 < 2,131$). Berdasarkan hal ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor kayu lapis.

Harga Produk (X3)

Berdasarkan pengolahan data didapatkan nilai signifikansi harga produk kayu lapis sebesar 0,870 yang nilainya lebih besar daripada 0,05 ($0,870 > 0,05$). Didapatkan pula nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel yaitu $0,167 < 2,131$. Maka kesimpulannya adalah harga produk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor kayu lapis dalam taraf kepercayaan 95%.

Kurs Rupiah terhadap US Dollar (X4)

Nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,511 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,511 > 0,05$). Sedangkan nilai t hitung sebesar 0,674 yang berarti lebih kecil daripada nilai t tabel 2,131 ($0,674 < 2,131$). Maka kesimpulannya adalah kurs rupiah sebagai variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu lapis.

Uji F

Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 dan nilai F hitung sebesar 7,154. Didapatkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) dan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($7,154 > 3,01$). Berdasarkan hasil tersebut, maka kesimpulannya adalah GDP, jumlah penduduk, harga produk dan nilai kurs secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor kayu lapis.

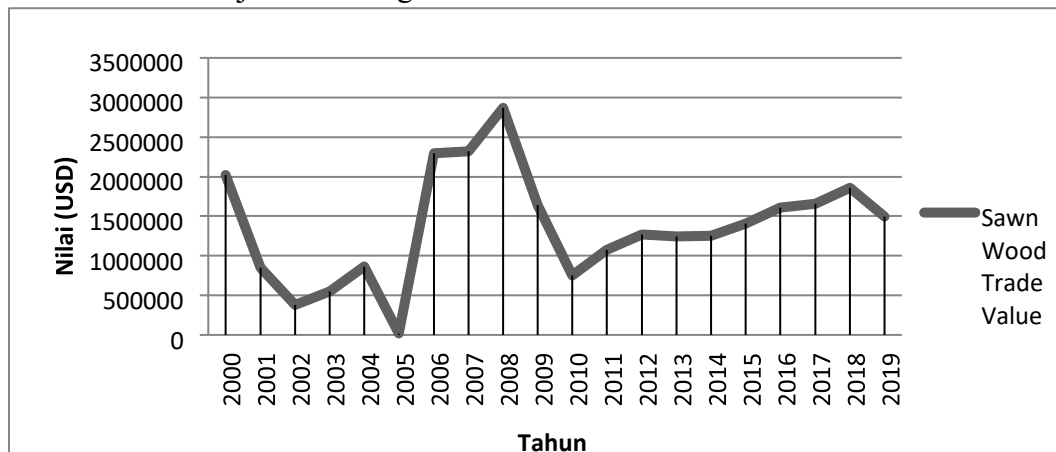
Koefisien Determinasi

R Square menunjukkan 0,656 yang berarti bahwa proporsi pengaruh variabel GDP, jumlah penduduk, harga produk dan kurs rupiah terhadap dolar (USD) pada ekspor kayu lapis sebesar 65,6%. Kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel-variabel tersebut memiliki proporsi

pengaruh terhadap ekspor kayu lapis Jadi sebesar 65,6% sedangkan sisanya 34,4% (100% - 91,1%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model yang digunakan.

Kayu Gergajian (Sawn Wood) Analisis Regresi Berganda

Data ekspor kayu gergajian tercatat dengan kode HS 4407 di UN Comtrade. Adapun data tersebut akan disajikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2. Grafik ekspor *Sawn Wood* Indonesia tahun 2000-2019

Data ekspor kayu gergajian, GDP, jumlah penduduk, harga produk dan kurs rupiah yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan metode analisis regresi berganda. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$Y = 48,789 + 2,786X_1 - 11,706X_2 - 2,462X_3 + 2,498X_4$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa GDP (X_1) memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai ekspor kayu gergajian. Dengan nilai sebesar +2,768 menyatakan bahwa hubungan antara GDP dan nilai ekspor kayu gergajian berpengaruh positif. Tanda positif yang didapatkan menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang searah antara variabel bebas dan variabel terikat.

Berdasarkan persamaan yang didapatkan, variabel jumlah penduduk (X_2) menunjukkan angka sebesar -11,706 yang berarti jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor kayu gergajian. Hal ini bertolak belakang dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa hubungan antara jumlah penduduk dan permintaan berjalan positif.

Faktor yang melatarbelakangi hal di atas adalah perubahan gaya hidup. Aplikasi utama kayu gergajian yang paling umum yaitu sebagai bahan arsitektur dan mebel. Namun menurut Kemendag (2018) tren perumahan Australia telah bergerak menuju pembangunan apartemen dengan tingkat kepadatan tinggi dan townhouse selama lima tahun terakhir. Sehingga penggunaan kayu sebagai bahan baku hunian diganti dengan bahan baku lain yang lebih kokoh seperti batu. Hal ini juga terjadi dalam penggunaan furniture, yang mana tren furniture saat ini telah mengalami pergeseran. Contohnya seperti kursi ruang tamu, saat ini kursi yang lebih banyak diminati adalah jenis sofa.

Sofa menggunakan kerangka yang terbuat dari besi/baja sehingga dari segi ketahanan lebih kuat dibandingkan menggunakan kayu. Permukaan sofa juga lebih empuk karena dilapisi bantalan yang tebal serta pilihan motif dan warnanya jauh lebih bervariasi jika dibandingkan dengan produk kursi kayu gergajian. Contoh lainnya yaitu lemari. Pembuatan lemari saat ini cenderung menggunakan papan partikel sebagai bahan bakunya, sebab papan partikel lebih mudah untuk dibentuk dan lebih ringan jika dibandingkan dengan kayu gergajian. Berdasarkan hal tersebut, maka terjadi shifting dalam penggunaan kayu gergajian sebagai bahan baku utama sehingga mempengaruhi permintaan kayu gergajian Indonesia ke Australia.

Pada variabel harga (X3), hasil analisis menunjukkan angka sebesar -2,462 yang berarti memiliki pengaruh negatif terhadap nilai ekspor kayu gergajian. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan harga dengan kuantitas permintaan berhubungan secara negatif yang berarti semakin tinggi harga maka akan semakin kecil tingkat permintaannya dan begitu pula sebaliknya

Kurs rupiah terhadap dolar (USD) berpengaruh positif terhadap ekspor kayu gergajian Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil persamaan yang menunjukkan nilai sebesar +2,498. Kenaikan kurs rupiah (melemahnya rupiah) terhadap dolar (USD) akan mempengaruhi nilai tukar mata uang. Kenaikan kurs ini berpengaruh juga pada nilai ekspor gergajian. Perusahaan-perusahaan pengeksport kayu akan memilih meningkatkan jumlah eksportnya karena nilai tukar yang diperoleh lebih besar saat kurs rupiah meningkat (melemahnya nilai tukar rupiah). Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan kurs rupiah sebesar 1, maka ekspor kayu gergajian akan meningkat sebesar 2,498.

Uji t

Gross Domestic Product (GDP) (X1)

Nilai signifikansi yang dihasilkan dari pengolahan data adalah 0,015 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,015 < 0,05$) dan nilai t hitung 2,754 lebih besar dari t tabel 2,131 ($2,754 > 2,131$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor kayu gergajian dalam taraf kepercayaan 95%.

Jumlah Penduduk (X2)

Berdasarkan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,132 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,132 > 0,05$) dan t hitung yang lebih kecil dari t tabel yaitu $1,594 < 2,131$, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor kayu gergajian Indonesia.

Harga Produk (X3)

Nilai signifikansi yang dihasilkan dari pengolahan data adalah 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05, maka didapatkan $0,00 < 0,05$. Sedangkan nilai t hitung yang dihasilkan adalah -7,851

yang nilainya lebih kecil dari t tabel yaitu 2,131, maka didapatkan $-7,851 < 2,131$. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Dapat diperhatikan jika nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil daripada nilai alpha (0,05). Hal ini menjelaskan bahwa variabel harga produk kayu gergajian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kayu gergajian pada alpha 5% atau dalam taraf kepercayaan 95%.

Kurs Rupiah terhadap US Dollar (X4)

Nilai signifikansi pada variabel kurs rupiah sebesar 0,216 dan lebih besar dari 0,05 ($0,216 > 0,05$). Kemudian nilai t hitung yang didapatkan sebesar 1,292 dan diketahui lebih kecil dari t tabel yaitu 2,131 ($1,292 < 2,131$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel kurs rupiah terhadap nilai ekspor kayu gergajian dalam taraf kepercayaan 95%.

Uji F

Berdasarkan pengolahan didapatkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($15,115 > 3,01$). Berdasarkan hasil tersebut, maka kesimpulannya yaitu GDP, jumlah penduduk, harga produk dan nilai kurs secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor kayu gergajian.

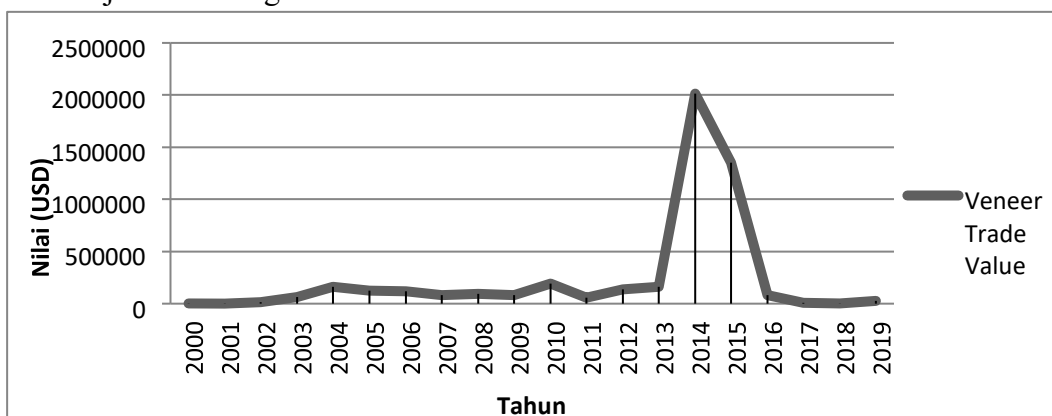
Koefisien Determinasi

Nilai *R Square* menunjukkan 0,811 yang berarti GDP, jumlah penduduk, harga produk dan kurs rupiah memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor kayu gergajian sebesar 81,1%. Maka, berdasarkan model regresi ini menunjukkan bahwa nilai ekspor kayu gergajian Indonesia ke Australia dapat diprediksi menggunakan variabel tersebut sebesar 81,1%. Sedangkan 18,9% ($100\% - 81,9\%$) dapat dijelaskan menggunakan jenis variabel yang lain.

Vinir (Veneer)

Analisis Regresi Berganda

Data ekspor vinir Indonesia tercatat di UN Comtrade dengan kode HS 4408. Adapun data tersebut tersajikan dalam gambar berikut.



Gambar 3. Grafik ekspor *Veneer* Indonesia tahun 2000-2019

Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$Y = 75,240 + 4,940X1 - 16,995X2 - 0,824X3 - 1,216X4$$

Persamaan di atas menunjukkan nilai positif pada GDP (X1) yang berarti GDP memiliki pengaruh yang positif terhadap ekspor vinir Indonesia ke Australia. Nilai tersebut menjelaskan ketika terjadi peningkatan sebesar 1 pada variabel GDP dan variabel lain tetap, maka ekspor vinir akan meningkat sebesar 4,940. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi bahwa permintaan suatu komoditi akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan.

Pada variabel jumlah penduduk (X2) diperoleh hasil sebesar -16,995. Hal ini menjelaskan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor vinir ke Australia. Hal ini bertolak belakang dengan teori permintaan karena perubahan tren gaya hidup. Vinir yang umumnya digunakan sebagai bahan *finishing* kayu tersubstitusi oleh bahan lain seperti kaca dan keramik.

Harga produk vinir (X3) berpengaruh secara negatif terhadap ekspor vinir ke Australia yang dibuktikan dengan nilai yang diperoleh sebesar -0,824. Hasil ini didukung oleh Lipsey (1995) dalam Erika (2008) yang menyatakan bahwa harga dan kuantitas permintaan suatu komoditi berhubungan secara negatif. Jadi ketika terjadi kenaikan variabel harga sebesar 1 dengan variabel yang lain tetap, maka ekspor vinir akan berkurang sebesar 0,842.

(L. Marbun, 2015) dalam jurnalnya mengatakan bahwa hubungan antara kurs riil dan ekspor bernilai positif sehingga melemahnya rupiah akan membuat komoditas ekspor meningkat. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh bahwa kurs rupiah terhadap dolar (USD) sebesar -1,216. Tanda negatif yang didapatkan menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dan variabel terikat. Artinya, semakin meningkat kurs rupiah (melemahnya nilai tukar rupiah) maka jumlah ekspor yang dilakukan akan semakin kecil. Respon ini adalah upaya pengusaha dalam menekan permintaan sebagai dampak depresiasi rupiah sehingga nilai tukar menjadi lebih sedikit dan perusahaan tidak mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

Uji t

Gross Domestic Product (GDP) (X1)

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,036 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,036 < 0,05$). Kemudian nilai t hitung diperoleh lebih besar yaitu 2,296 daripada t tabel 2,131 ($2,296 > 2,131$). Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa GDP memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor vinir Indonesia ke Australia.

Jumlah Penduduk (X2)

Nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,349 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,349 > 0,05$) dan nilai t yang diperoleh yaitu -0,967 yang lebih kecil dari t tabel ($0,967 < 2,131$).

Berdasarkan hal tersebut, kesimpulannya adalah jumlah penduduk Australia tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap ekspor vinir Indonesia.

Harga Produk (X3)

Nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,165 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,165 > 0,05$). Sedangkan nilai t hitung sebesar -1,459 yang berarti lebih kecil daripada nilai t tabel 2,131 ($-1,459 < 2,131$). Berdasarkan hasil tersebut, esimpulannya adalah kurs rupiah terhadap dolar (USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor vinir ke Australia.

Kurs Rupiah terhadap US Dollar (X4)

Hasil yang diperoleh yaitu kurs rupiah mempunyai nilai signifikansi 0,796 lebih besar dibandingkan 0,05 ($0,796 > 0,05$). Nilai t hitung yang diperoleh sebesar -0,263 yang berarti lebih kecil dari t tabel 2,131 ($-0,263 < 2,131$). Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu tidak terdapat pengaruh signifikan kurs rupiah terhadap ekspor vinir.

Uji F

Berdasarkan pengolahan didapatkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,071 < 0,05$) dan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($2,696 > 3,01$). Berdasarkan hasil tersebut, maka kesimpulannya adalah GDP, jumlah penduduk, harga produk dan nilai kurs secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor vinir.

Koefisien Determinasi

Hasil yang diperoleh yaitu nilai R square sebesar 0,418. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah dalam pemodelan ini dimana GDP, jumlah penduduk, harga produk vinir dan kurs rupiah terhadap dolar (USD) memiliki proporsi pengaruh sebesar 41,8%. Sedangkan 58,2% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam model ini.

KESIMPULAN

Pada variabel makroekonomi yang digunakan didapatkan bahwa secara parsial variabel yang berpengaruh positif meliputi variabel jumlah penduduk, harga produk, dan kurs rupiah untuk ekspor kayu lapis, variabel GDP dan kurs rupiah untuk kayu gergajian, serta variabel GDP untuk ekspor vinir. Sedangkan yang berpengaruh negatif meliputi variabel GDP pada ekspor kayu lapis, variabel jumlah penduduk dan harga produk pada ekspor kayu gergajian serta variabel jumlah penduduk, harga produk dan kurs rupiah pada ekspor vinir. Secara simultan variabel makro ekonomi yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kayu lapis dan kayu gergajian, sedangkan pada ekspor vinir variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Adapun koefisien determinasi menunjukkan 65,6% pada ekspor kayu lapis, 81,1% pada ekspor kayu gergajian, dan 41,8% pada ekspor vinir.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiprabowo, H. (2009). Analisis Daya Saing Ekspor Panel-Panel Kayu Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 6(2).
- Istiqomah, N. S. (2014). Kerjasama Australia-Indonesia dalam Bidang Ekspor Impor Daging Sapi. *Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin*.
- Marbun, L. (2015). Pengaruh produksi, kurs dan gross domestic product (GDP) terhadap ekspor kayu lapis. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 129–136.
- Marbun, R. J., Ketaren, A. H., & Nurhayati, S. (2022). Government Authority in Regulating Employment Relations between Employers and Workers/Laborers in Indonesia. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(3).
- Sedyaningrum, M., & Nuzula, N. F. (2016). Pengaruh jumlah nilai ekspor, impor dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar dan daya beli masyarakat di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1).
- Syah, M. E., Makkarennu, M., & Supratman, S. (2018). Sistem Pemasaran Kayu Rakyat di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 192–202.
- VYANA, A. A. (2016). *KEPENTINGAN AUSTRALIA ATAS KESEPAKATAN COUNTRY SPECIFIC GUIDELINE (CSG) TERHADAP IMPOR KAYU INDONESIA*. UPN" Veteran" Yogyakarta.



This Work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License